

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etnis Batak Toba ialah *etnis* yang terbesar populasinya di Sumatera Utara. Kehadiran Populasi *etnis* Batak Toba sudah tersebar hingga berbagai daerah di Provinsi Sumatera Utara bahkan ada yang di luar Provinsi Sumatera Utara. Pada umumnya tujuan orang bermigrasi dari daerah asalnya adalah untuk mencari hidup yang lebih baik begitupula dengan *etnis Batak Toba*. *Etnis Batak* termasuk pada enam jenis suku yakni Simalungun, Toba, Mandailing, Pakpak, Angkola, dan Karo diantara keenam *etnis* tertera ditemukan kesamaan budaya dan bahasa (Singarimbun,1975:1). Meskipun begitu, ditemukan perbedaan yaitu logat, tulisan, istilah lalu kebiasaan yang sama. Pada umumnya *etnis Batak Toba* mempunyai tradisi dalam hal meniti kehidupan yaitu dengan merantau dan memiliki cita-cita. Sistem sosial dari enam *etnis* tertera pada dasarnya ialah sama, yaitu ada tiga unsur utama. Pada *etnis* Batak Toba disebut *Dalihan Natolu*, *dalihan natolu* berfungsi menentukan tentang kedudukan, hak, dan kewajiban seseorang atau kelompok orang atau mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat bermasyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai dasar dalam bermusyawarah dan mufakat masyarakat batak. (Marbun dan Hutapea, 1987:37). Konsepnya terdiri dari huluhula (dari isteri), dongan tubbu (saudara semarga), boru. Tiga unsur sosial itu terlihat kesamaan dari enam *etnis Batak* tetapi dengan istilah yang berbeda, dan pada dasarnya fungsi dari tiga unsur itu sama.

Sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh *etnis Batak Toba* yang di dasarkan pada satu bapak dan satu *oppung* atau satu keturunan. Yang berasal dari satu pernikahan yang sakral yaitu sepasang suami dan istri yang memiliki keturunan. Pernikahan adalah suatu hal yang sakral yang merupakan kewajiban yang mengikuti ajaran agama yang diimani pasangan perempuan dan pasangan laki-laki dan ditandai melalui acara agama dan tradisi ataupun secara hukum negara yang dilaksanakan dimiliki oleh satu agama yang ditentukan oleh pasangan sipernikahan. Hal yang sama juga dengan *etnis Batak Toba* bahwa pernikahan adalah hal yang sakral salah satunya adalah pernikahan semarga, dan pernikahan semarga tidak diperbolehkan. Pada *etnis Batak Toba* pernikahan semarga sangat dilarang saling menikah, karena apabila terjadi pernikahan tersebut akan menjadi petaka bagi keluarga tersebut atau menjadi bahan bicara pada tetangga ataupun dilingkungan dimana yang melanggar itu melakukan pernikahan. Tetapi di era globalisasi ini pernikahan semarga sering terjadi karena banyaknya pandangan yang membuat pernikahan semarga itu terjadi. Hal ini dilakukan untuk tetap menghargai dan menghormati marga seseorang dan alasan ini dilakukan untuk meneruskan keturunan dari marga yang seseorang tersebut dan ditujukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya adat *etnis Batak Toba* yang memiliki kedudukan yang tertinggi. Terkait dengan pernikahan adalah pintu jalan dalam membangun rumah tangga juga dengan adanya pernikahan itulah melahirkan keturunan yaitu anak ataupun *boru*. Pada *etnis Batak Toba* ada beberapa panggilan kepada anaknya yaitu *Anak Siakkangan* (laki-laki paling besar), *Boru Siakkangan* (perempuan paling besar), dan bagi anak yang paling bungsu yaitu dipanggil dengan kata *Siappudan*. *Anak siappudan* yaitu anak laki-laki maupun

perempuan, pada *etnis Batak Toba* anak laki-laki pertama dan anak perempuan pertama memiliki panggilan khusus yaitu *anak panggoaran* dan *Boru Panggoaran*. Pada hal ini *etnis Batak Toba* sendiri memiliki sebutan terhadap posisi yang dimiliki seorang anak yaitu *anak panggoaran* atau *boru panggoaran*, istilah ini digunakan bagi *etnis Batak* untuk menjadikan nama panggilan dari orang tua si anak berdasarkan nama yang diberikan orang tua kepada si anak. Hal ini menandakan bahwa *etnis Batak Toba* sangat menjunjung tinggi nilai leluhur dari nenek moyang dan mempertahankan tradisi ini hingga sekarang.

Meskipun *boru* tidak menjadi penerus keturunan tetapi *boru* pada *etnis Batak Toba* mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat erat kaitannya dengan *dalihan natolu*. Menurut koentjaraningrat (wasito 2012) Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang membentuk konsep-konsep yang hidup dibenak sebagian besar masyarakat tentang hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Bagi mereka, sistem nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat dan menjadi orientasi dan acuan tindakan mereka. Akibatnya, nilai-nilai budaya yang dipegang seseorang mempengaruhi seseorang untuk menyediakan alternatif, metode, alat, dan tujuan. Pada dasarnya *etnis Batak Toba*, *Boru* adalah salah satu dari konsep realitas kehidupan yaitu *Dalihan Natolu*. *Boru* sebutan bagi kaum perempuan dalam *etnis Batak Toba*, dan panggilan dari kata “*Boru*” adalah sebutan dari orang tuanya pada anak perempuannya. Menurut KBBI sebutan adalah sebut, menyebut, menyatakan nama, sesuatu; menamakan suatu yang disebut pada seseorang tanpa disadari, sebutan menjadi penting karena digunakan hampir dalam percakapan sehari-hari terkhusus pada sebutan *Boru Panggoaran etnis Batak Toba* yang memiliki makna pada budaya yang dimiliki oleh *etnis Batak Toba*. Meskipun pada

etnis Batak Toba menginginkan anak pertamanya laki-laki, untuk melanjutkan marganya, satu kebanggaan tersendiri bila disebut dengan panggilan anak sulung laki-laki, bukan merupakan penyesalan jika ternyata anak pertama perempuan. Anak perempuan pertama merupakan cinta kasih orang tuanya dan tumpuan seorang ibu atau ayah yang dapat dilihat dari syair lagu *Boru panggoaran* ciptaan Tagor Tampubolon dan pada lirik lagu *Boru Buha Baju* ciptaan Richard Sianturi. Dalam hal ini lah *Boru Panggoaran* menjadi tumpuan kasih sayang dari seorang bapak atau mamaknya karena jika orang tua ataupun salah satu dari orang tuanya sakit maka borulah yang merawat orang tuanya. Hal ini sudah terlihat dalam konstruk masyarakat pada *etnis Batak Toba* dan juga dilihat dari lirik lagu *Boru Panggoaran* serta *Boru Buha Baju* yaitu dari lirik tersebut tertera harapan-harapan orang tuanya dan sudah menjadi hukumnya bahwa ketika orang tua sakit maka tanggung jawab *boru* lah yang berperan juga bisa dilihat dari umpama *etnis Batak* yaitu *anak hamatean boru hangoluan*. Maksud dari *anak hamatean* yaitu ketika salah satu dari orangtua yang meninggal maka itu adalah tanggung jawab anak (laki-laki), dan maksud dari *boru hangoluan* adalah semasa hidup dari kedua orang tua ataupun salah satunya maka borulah yang merawat semasa hidup. Karena pada umumnya anak perempuan (*boru*) lebih mencintai orang tuanya lebih dalam dibandingkan anak laki-laki (*anak*). Hal ini sudah menjadi hal biasa dimasyarakat terlebih pada *etnis Batak Toba*, Dan pada umumnya *etnis Batak Toba* sejak masa anak-anak hingga remaja sampai dewasa anak perempuan dididik dan mengambil peran penting dalam mengurus pekerjaan rumah mulai dari memasak, mencuci, membersihkan rumah dan menjaga adiknya serta bisa juga menjadi pengganti orang tuanya yaitu ibunya, bila mana orang tua dari salah

satunya yang meninggal ataupun ketika orang tuanya sakit maka boru yang berperan. Sejak kecil anak pertama perempuan *Boru Penggoaran* sangatlah didik dengan keras agar kelak bisa membina adik-adiknya ataupun jika kelak *Boru Panggoaran* ini pergi merantau dari tempat kediamannya, *Boru Panggoaran* bisa hidup mandiri serta memiliki tujuan hidup yang baik yang tidak memalukan nama keluarga dan hal ini yang menandakan bahwa perempuan ataupun *Boru Panggoaran* sangat menjunjung tinggi martabat orang tuanya dan dapat membanggakan keluarga. Dan setiap *Boru Panggoaran* memiliki tanggung jawab yang sangat penting bagi keluarganya. Selain itu *Boru Panggoaran* juga menjadi suatu harapan bagi keluarga Menurut Gabriel Marcel (1889-1973) Harapan adalah untuk kamu sementara keinginan adalah untuk saya. Harapan ditujukan kepada orang lain atau kepada Tuhan. Keinginan itu adalah untuk kebbaikannya sendiri, meskipun pemenuhan keinginan ini adalah pemenuhan keinginan orang lain. Misalnya, memberi sedekah kepada orang lain memenuhi keinginan orang lain dan juga orang yang memberi sedekah keinginannya terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan penulis berkeinginan meneliti lebih dalam mengenai *Boru Panggoaran etnis Batak Toba* Kelurahan Bane Kota Pematang Siantar. Banyak yang menganggap bahwa tidak diistimewakan layaknya seperti anak panggoaran dan seperti kenyataannya *Boru Panggoaran* juga memiliki hal yang khusus dalam penempatan posisi yang diduduki yaitu sebagai *Boru Panggoaran* yang pertama lahir dalam satu pasangan suami istri dan dilihat juga dari sisi perempuan juga *boru* banyak mengambil alih, sebagai alih fungsi dalam keluarga yaitu dapat menggantikan posisi seorang ibu atau ayah yang diharapkan mampu membina adik-adiknya serta mandiri dalam

segala hal dan tak hanya itu tuntutan yang diharapkan oleh *Boru Panggoaran* yang disandang juga berat yang tidak sama dengan dengan anak laki-laki ataupun adik-adiknya. Juga ditandai dengan adanya polemik yang membuat anggapan dari masyarakat bahwa *Boru Panggoaran* tidak memiliki fungsi serta kedudukan dalam keluarga. Bukan berarti *Boru Panggoaran* dinomorduakan tetapi memiliki keistimewaan yang sama terhadap anak laki-laki dan tidak memandang *Boru Panggoaran* sebagai sebelah mata karena tidak terlahir sebagai anak panggoaran karena dibalik sebutan yang disandang oleh *Boru Panggoaran* ada harapan yang melekat dan nilai budaya yang mendasari pada sebutan *Boru Panggoaran* agar mengetahui dan menandakan bahwa *Boru Panggoaran* juga memiliki keistimewaan melalui harapan serta nilai budaya yang terkandung dalam sebutan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian maka penulis memilih rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Apa saja harapan yang melekat dalam sebutan *Boru Panggoaran*?
2. Apa nilai budaya yang mendasari penggunaan sebutan *Boru Panggoaran*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian penulis maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan harapan yang melekat dalam *Boru Panggoaran*.

2. Untuk mendeskripsikan nilai budaya yang mendasari penggunaan sebutan *Boru Panggoaran*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoretis dan praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu :

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan referensi kepada pemerhati budaya Batak dan pembaca secara luas tentang nilai budaya serta yang berhubungan dengan *Boru Panggoaran* yang terkandung dalam berbagai aspek yang ingin dituju.
2. Dapat dijadikan untuk menguatkan ilmu pengetahuan dalam bidang antropologi gender.
3. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa apakah ada perubahan yang terjadi dalam masyarakat mengenai konstruk masyarakat tentang harapan dan nilai budaya yang melekat pada sebutan *Boru Panggoaran* pada *etnis Batak Toba*

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Hasil penelitian ini mampu menambah koleksi bacaan di perpustakaan Universitas Negeri Medan dan dapat membantu pembaca menambah wawasan dan pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah.
2. Mampu memotivasi *etnis* Batak yang membaca untuk lebih memperhatikan nilai luhur dari berbagai aspek kebudayaannya yang dapat

dimanfaatkan dalam kehidupan.



THE
Character Building
UNIVERSITY